

Teater Payung Hitam, Bandung

Pergolakan Kaspar

TEATER Payung Hitam Bandung dari Bandung, akan berteriak tentang kondisi lingkungan melalui seorang tokoh, Kaspar. Sebuah gambaran pergolakan kaum tertindas, yang ingin berjuang melawan keadaan yang menindih. Garapan produksi ini diangkat dari naskah karya dramawan Jerman, Peter Handke, dipentaskan tanggal 25 - 26 Juni, di Teater Arena Balai Pemuda Surabaya.

Kaspar adalah gambaran orang yang lahir dengan keterbatasan. Dia gagu. Sehingga kesulitan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Dia hanya bisa berkata satu kalimat, "Saya ingin menjelma seperti orang yang telah pernah ada."

Melalui repertoar ini, Teater Payung Hitam ingin menampilkan pergolakan manusia yang penuh dengan keterbatasan. Sebuah pergolakan manusia merdeka yang menolak untuk tidak berdaya. Seorang gagu yang mencoba mencari jati diri di tengah belantara kehidupan. Ia merindukan dirinya untuk menjadi manusia. Tapi, usaha panjang yang ditempuhnya berakhir dengan sebuah kesiksaan. Gambaran ketidak-berdayaan panjang yang bisa melepaskan diri dari intimidasi lingkungan karena begitu kuatnya akar-akar cengkeraman kekuasaan lingkungan.

Banyak tawaran melalui pertunjukan *Kaspar* dalam Festival Seni Surabaya tahun ini. Walaupun pernah dipentaskan di Taman Budaya Surakarta, STSI Bandung atau di TIM Jakarta, pertunjukan kali ini tetap menarik untuk dicermati. Salah satu tawaran yang ingin diberikan ialah warna musik yang digarap dengan formasi baru. Berbeda dengan sebelumnya yang ditata oleh Harry Roesli, kali ini oleh Rusli Kaleeng.

Sutradara: Rachman Sabur yang sekaligus pimpinan kelompok. Penata artistik: Tisna Sanjaya, Musik: Rusli Kaleeng, Busana: Tavip Lampung dan Totok. Tata Lampu: Yadi Bagong. Properti: Tatang Pahat, Efek suara: Rusli.

Dalam usianya yang ke 13 tahun, Payung Hitam merupakan salah satu fenomena teater di Indonesia. Setidaknya, beberapa sutradara seperti Rachman Sabur, Sis Triadji dan Joko Kurnian telah turut menuangkan karya kreatifnya. Di jajaran pemain, nama-nama seperti Sukarsa Taslim, Tony Broer, Toni Bolor, Irwan Guntari, Nurrachmat SN Diah Rosdiana, Agus Supriyatna, Erick Yusuf, Teguh Sri Rahayu, Venni Lastio dan Jajang C. Noer, telah terlarut dalam pergolakan nama besar Teater Payung Hitam.

Karya yang pernah diproduksi teater ini

antara lain: *Dag Dig Dug* (Putu Wijaya, 1982), *"Aduh"* dan *"Aum"* (Putu Wijaya, 1983, 1985), *"Ben Go Tun"* (Saini KM, 1986), *"Tuhan Dan Kami"* (Harry Roesli dan Rachman Sabur, 1987), *"Pesta Pencuri"* (Jean Anouilh, 1987), *Orkes Madun Atawa Umang-Umang* (Arifin C. Noor, 1987), *"Bila Malam Bertambah Malam"* (Putu Wijaya, 1988), *"Bebek-Bebek"* (D. Djayakusuma, 1988), *"Macbett"* (E.

Ionesco, 1989). *"Masyitoh"* (Ajip Rosidi, 1990), *"Meta Teater"* (Harry Roesli, Rahman Sabur, Herry Dim, Aat Suratin, 1991), *"Menunggu Godot"* (S. Beckett, 1991), *"Kucak Kacik"* (Arifin C. Noer, 1991), *"Inspektur Jenderal"* (Nikolai Gogol, 1992), *"Antigone"* (Sophocles, 1992), *"Teroris"* (Albert Camus, 1992), *"Tembang Rawayan"* (Arthur S. Nalan, 1993), dan *"Kaspar"* (Peter Handke, 1995). (B)



Pertunjukan *Kaspar* oleh Teater Payung Hitam, Bandung, sutradara Rahman Sabur (foto: Blontang Poerwoko)

APA BOLEH BUAT, TEATER DI JATIM JADI PENONTON

berkomentar minor, "memangnya apa ada teater di Jatim yang layak tampil." Jangan dimasukkan di hatilah....

Sayangnya, Teater Koma (Jakarta) dan Teater Paku (Yogyakarta) tidak bisa tampil karena alasan teknis.